

**IMPLEMENTASI PROGRAM *BEEPREENEUR* CILIK PADA PEMBELAJARAN  
IPAS MATERI EKOSISTEM DENGAN MODEL PEMBELAJARAN  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI SDN MEKAR SARI**

Raudah<sup>1</sup>, Naila Aziza<sup>2</sup>, Jum'ah<sup>3</sup>, M. Amien<sup>4</sup>, Diani Ayu Pratiwi<sup>5</sup>, Yenny<sup>6</sup>, Mellan Yuliastina<sup>7</sup>, Muhammad Baihaqi<sup>8</sup>, Asih Fuji Rahayu<sup>9</sup>, Desy Mayang Sari<sup>10</sup>, Reva Rizky Febrina<sup>11</sup>, Joice Stephanie<sup>12</sup>

<sup>1-5</sup>Jurusan PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

<sup>6</sup>Jurusan PG PAUD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

<sup>7-11</sup>Jurusan S1 Akuntansi FEB Universitas Lambung Mangkurat

<sup>12</sup>Jurusan D3 Akuntansi FEB Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[raudahdah55@gmail.com](mailto:raudahdah55@gmail.com), <sup>2</sup>[nailaaziza45470@gmail.com](mailto:nailaaziza45470@gmail.com),

<sup>3</sup>[ijumjumah91@gmail.com](mailto:ijumjumah91@gmail.com), <sup>4</sup>[muhammadamien830@gmail.com](mailto:muhammadamien830@gmail.com),

<sup>5</sup>[diani.pratiwi@ulm.ac.id](mailto:diani.pratiwi@ulm.ac.id), <sup>6</sup>[Yenny.iyn04@gmail.com](mailto:Yenny.iyn04@gmail.com)

Nomor HP : <sup>1</sup>083143518717

**ABSTRACT**

*This study addresses the problem of abstract and textbook-centered IPAS learning in elementary schools, which results in low conceptual understanding and learning achievement, particularly in ecosystem topics. The study aims to examine the implementation of ecosystem learning based on Contextual Teaching and Learning (CTL), supported by the Teams Games Tournament (TGT) strategy and integrated with the Beepreneur Cilik program at SDN Mekar Sari. This research employed a qualitative descriptive approach conducted during the 2025 Thematic Community-Based Student Program of Universitas Lambung Mangkurat. Data were collected through observation, interviews, documentation, and supported by pre-test and post-test results. The findings showed a significant improvement in students' learning outcomes, with mastery learning increasing from 32% to 100%. Students demonstrated better understanding of ecosystem components, the ecological role of kelulut bees, and environmental sustainability. The integration of entrepreneurship activities also enhanced students' creativity and environmental awareness. These results indicate that contextual IPAS learning integrated with local potential is effective and meaningful for elementary students.*

*Keywords: IPAS Learning, Contextual Teaching and Learning (CTL), Teams Games Tournament (TGT), Beepreneur Cilik, Kelulut Bee Ecosystem*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang masih bersifat abstrak dan kurang mengaitkan materi dengan konteks nyata, sehingga

berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada materi ekosistem. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pembelajaran IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang didukung model *Teams Games Tournament* (TGT) dan diintegrasikan dengan Program Beepreneur Cilik di SDN Mekar Sari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta didukung data *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 32% menjadi 100%, disertai peningkatan pemahaman konsep, kreativitas, kerja sama, serta kesadaran lingkungan dan kewirausahaan peserta didik. Pembelajaran IPAS berbasis kontekstual ini terbukti efektif dan relevan bagi peserta didik sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPAS, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Teams Games Tournament* (TGT), *Beepreneur* Cilik, Ekosistem Lebah Kelulut

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Tingkat sekolah dasar memiliki fungsi penting dalam membentuk wawasan siswa mengenai lingkungan, interaksi social dan hubungannya dengan kegiatan manusia (Hasanah et al., 2023). Namun, praktik pembelajaran IPAS di lapangan masih cenderung bersifat abstrak, lebih menekankan pada buku teks, dan kurang mampu mengkaitkan materi dengan situasi yang nyata pada kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya pemahaman konseptual, motivasi belajar, serta ketuntasan hasil belajar siswa terutama dalam topik ekosistem yang menuntut pemahaman

hubungan antara komponen biotik, abiotik, dan aktivitas manusia (Jaya et al., 2025).

Lingkungan Desa Mekar Sari, Kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar memiliki potensi lokal yang relevan untuk dijadikan sumber belajar kontekstual, salah satunya adalah keberadaan lebah kelulut dan ekosistem mangrove. Potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran IPAS, padahal lebah kelulut memiliki peran ekologis penting sebagai agen penyerbuk sekaligus nilai ekonomis melalui produk madu (Kurniawan et al., 2025). Pemanfaatan potensi lokal sebagai konteks pembelajaran diharapkan mampu menjembatani konsep IPAS yang cenderung abstrak

menjadi lebih nyata dan berharg bagi peserta didik sekolah dasar (Ibrahimi, 2025).

Pendekatan yang dianggap sesuai dalam menangani ini Adalah pendekatan contextual Teaching and Learning (CTL) karena menakankan hubungan antara materi pembelajaran dengan kondisi nyata siswa (Khold, 2023). CTL mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka melalui proses mengamati, mengalami dan merefleksikan fenomena yang ada di lingkungan sekitar (Prasetyo et al., 2025). Menurut Mufidah et al. (2025) agar pembelajaran semakin aktif dan menarik, pendekatan CTL perlu didukung oleh strategi pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan interaksi, motivasi dan partisipasi siswa menjadi kunci. Salah satu metode yang bisa diterapkan sebagai pendukung adalah *Teams Games Tournament* (TGT), yang diintegrasikan dalam kegiatan kelompok, LKPD, dan evaluasi berbasis permainan edukatif.

Selain aspek kognitif, pembelajaran IPAS juga perlu mengintegrasikan penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21,

termasuk nilai kewirausahaan (Farohi et al., 2025). Program Beepreneur Cilik dirancang sebagai bentuk integrasi pembelajaran IPAS dengan pengenalan kewirausahaan sederhana berbasis potensi lokal lebah kelulut. Melalui program yang terencana ini, siswa tidak hanya belajar tentang ekosistem dari perspektif ilmiah tetapi juga menyadari nilai lebih dari sumber daya alam melalui kegiatan pembuatan produk kewirausahaan sederhana, seperti gantungan kunci berbentuk lebah. Integrasi ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan, kreativitas, kerja sama, serta kesadaran awal terhadap pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, tujuan penelitian ini Adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran IPAS tentan ekosistem yang mengacu pada Contextual Teaching and Learning (CTL) didukung oleh model Team Gamas Tournament (TGT) serta diintegrasikan dengan Program Beepreneur Cilik dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Mekar Sari. Diharapkan

penelitian ini dapat memberikan konstribusi terhadap pengembangan model pembelajaran IPAS yang kontekstual, inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan langsung Program *Beepreneur* Cilik dalam pembelajaran IPAS materi ekosistem menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN Mekar Sari. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses pembelajaran yang berlangsung secara kontekstual nyata di sekolah khususnya pada keterlibatan peserta didik dan pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan praktik langsung. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka Program Bina Desa Mahasiswa Kuliah Berbasis Tematik (MKBT) Universitas Lambung Mangkurat Tahun 2025, yang dilaksanakan oleh mahasiswa secara

langsung di SDN Mekar Sari dengan pendampingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Kegiatan ini menjadi sarana penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dan kewirausahaan yang mengaitkan materi ekosistem dengan potensi lokal berupa lebah kelulut.

Lokasi penelitian adalah SDN Mekar Sari yang mana subjek penelitian meliputi peserta didik sekolah dasar. Dosen Pembimbing Lapangan berperan sebagai pendamping dan pengarah selama kegiatan berlangsung. Objek penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran IPAS materi ekosistem yang terintegrasi dengan Program *Beepreneur* Cilik berbasis muatan materi lebah kelulut melalui praktik langsung menggunakan model CTL. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan dan aktivitas peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran langsung di sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, pemahaman serta respons terhadap kegiatan pembelajaran yang telah

dilaksanakan. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat ajar yang digunakan dan hasil karya peserta didik. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data di jafa dengan menggunakan triangulasi teknik dan suber dengan membandingkan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendampingan dosen pembimbing lapangan turut membantu memperkuat validitas data penelitian. Penggunaan data pendukung berupa hasil *pre-test* dan *post-test* turut memperkuat temuan penelitian terkait pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Melalui metode penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai implementasi pembelajaran IPAS berbasis lingkungan dan kewirausahaan melalui pelaksanaan langsung di sekolah dasar.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPAS materi ekosistem berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diintegrasikan dengan Program *Beepreneur Cilik* memberikan efek positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SDN Mekar Sari peningkatan hasil belajar peserta didik di SDN Mekar Sari. Berdasarkan hasil *pre-test* yang diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran, Tingkat kemampuan awal siswa berada dalam katagori rendah hingga menengah.

**Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Peserta Didik SDN Mekar Sari**

No	Nilai	Kategori	Siswa	Presentasi
1	$\geq 70$	Tuntas	9	32%
2	$\leq 70$	Belum Tuntas	19	68%
Jumlah			28	100%

*Sumber: Data Hasil Pre-Test Peserta Didik SDN Mekar Sari*

Bedasarkan tabel 1 yang telah disajikan terlihat bahwa dari 28 siswa yang mengikuti tes awal, hanya 9 siswa yang (32%) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sedangkan 19 siswa (68%) masih

belum mencapai ketuntasan. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih kesulitan dalam memahami sepenuhnya konsep ekosistem secara menyeluruh, terutama mengenai hubungan antara komponen biotik dan abiotik serta peran lebah kelulut menjaga keseimbangan ekosistem mangrove. Pemahaman peserta didik masih bersifat tidak terpadu, di mana konsep IPAS dipahami secara teoritis dan belum dikaitkan dengan konteks lingkungan sekitar serta kehidupan sehari-hari.

**Tabel 2. Hasil *Post-Test* Peserta Didik SDN Mekar Sari**

No	Nilai	Kategori	Siswa	Presentasi
1	≥ 70	Tuntas	28	100%
2	≤ 70	Belum Tuntas	0	0%
Jumlah			28	100%

*Sumber: Data Hasil Post-Test Peserta Didik SDN Mekar Sari*

Setelah pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis CTL, hasil *post-test* menunjukkan kemajuan yang sangat berarti dalam proses pembelajaran. Seluruh peserta didik sebanyak 28 orang (100%) mencapai ketuntasan belajar, tanpa adanya

peserta didik yang berada pada kategori belum tuntas. Selain itu, terjadi pergeseran distribusi nilai ke kategori tinggi dengan dominasi nilai pada rentang 90-100. Peningkatan ketuntasan belajar dari 32% pada tahap awal menjadi 100% setelah pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi ekosistem dengan kondisi nyata lingkungan Desa Mekar Sari mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman konsep dengan cara yang lebih menyelurh dan mendalam. Peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan komponen ekosistem yang mana juga mampu menjelaskan peran lebah kelulut sebagai agen penyerbuk, proses terbentuknya madu, serta hubungan timbal balik antara kelestarian ekosistem mangrove dan manfaat yang diperoleh manusia.

Peningkatan hasil belajar tersebut diperkuat oleh penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan variatif, meliputi media visual berupa video edukasi tentang lebah kelulut dan ekosistem mangrove, PPT interaktif, kartu edukatif (*flashcard*)

ekosistem, serta lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis konteks lingkungan. LKPD dirancang untuk memfasilitasi kegiatan belajar kelompok dengan pendekatan kooperatif, yang mana para peserta didik mereka saling bekerjasama sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas analisis, menjawab pertanyaan pemantik, serta menyusun kesimpulan pembelajaran. Hasil analisis terhadap LKPD menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis, ketepatan dalam menjawab permasalahan, serta kemampuan mengaitkan konsep ekosistem dengan situasi nyata di lingkungan sekitar.

Model pembelajaran CTL berfungsi sebagai kerangka utama dalam keseluruhan proses pembelajaran, sedangkan model *Teams Games Tournament* (TGT) digunakan sebagai strategi pendukung yang terintegrasi dalam kegiatan LKPD dan evaluasi pembelajaran. Implementasi TGT dalam LKPD dilakukan melalui pembagian kelompok heterogen, penugasan berbasis tim, serta pemberian skor kelompok berdasarkan hasil diskusi dan

ketepatan jawaban serta presentasi. Selain itu, TGT juga dilaksanakan melalui turnamen kuis interaktif berbasis *Wordwall* sebagai penguatan dan evaluasi akhir pembelajaran. Integrasi TGT dalam LKPD dan *Wordwall* menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, kompetitif dan menyenangkan sehingga mendorong minat belajar dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari.

Selain peningkatan dalam aspek kognitif, hasil penelitian juga menunjukkan perkembangan pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Integrasi nilai kewirausahaan diwujudkan melalui kegiatan pembuatan produk kewirausahaan sederhana berupa gantungan kunci berbentuk lebah yang dirancang dan dibuat oleh setiap kelompok peserta didik. Kegiatan ini melibatkan tahap perencanaan desain, pembagian peran dalam kelompok, proses pembuatan produk, hingga presentasi hasil karya. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik dan kerja sama, tetapi juga belajar tentang kreativitas, tanggung jawab, serta proses menghasilkan

produk bernilai guna berbasis potensi lokal.

Kegiatan pembuatan gantungan kunci berbentuk lebah juga membantu peserta didik memahami bahwa sumber daya alam, seperti lebah kelulut dan madu, memiliki nilai ekologis sekaligus nilai ekonomis apabila dikelola secara bijak dan berkelanjutan. Peserta didik mulai menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan, memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, serta memiliki pandangan awal tentang kewirausahaan berbasis potensi lokal sejak dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPAS berbasis CTL yang didukung oleh media pembelajaran kontekstual, integrasi strategi TGT dalam kegiatan LKPD dan turnamen *Wordwall*, serta pembuatan produk kewirausahaan berupa gantungan kunci berbentuk lebah efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta mampu mengembangkan pemahaman konseptual, sikap peduli lingkungan,

keterampilan kolaboratif, dan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual mempunyai kemungkinan besar ketika diterapkan sebagai strategi pembelajaran IPAS yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

#### Pembahasan

Peningkatan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan melalui capaian ketuntasan belajar secara menyeluruh mengindikasikan bahwa pembelajaran IPAS berbasis kontekstual mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna (Pepilina et al., 2025). Keberhasilan ini terjadi karena materi pembelajaran dikaitkan secara langsung dengan realitas kehidupan peserta didik, khususnya lingkungan sekitar mereka di Desa Mekar Sari. Peserta didik bukan hanya sekedar mendapatkan informasi dengan cara yang pasif, melainkan berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman nyata yang mereka saksikan dan alami langsung. Strategi ini sejalan dengan teori konstruktifisme yang melihat Pendidikan sebagai proses aktif

dalam membentuk pemahaman, dalam artian pembelajaran kontekstual mendorong keterlibatan peserta didik secara kognitif, afektif, dan reflektif terhadap permasalahan lingkungan yang dipelajari, agar pembelajaran terasa lebih bermakna dan relevan (Nurjamilah et al., 2025).

Pemahaman konsep ekosistem mengalami peningkatan yang signifikan melalui pemanfaatan lebah kelulut sebagai objek pembelajaran yang konkret. Peserta didik bukan hanya mengetahui ekosistem secara konseptual namun juga belajar mengenali peran lebah kelulut sebagai komponen biotik yang memiliki peran ekologis krusial dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem mangrove. Lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam memahami konsep IPAS bersifat abstrak. Pembelajaran berbasis lingkungan memberikan rangsangan visual, pengalaman langsung, dan konteks nyata dengan tahap perkembangan kognitif yang sesuai dengan peserta didik di sekolah dasar (Pepilina et al., 2025). Temuan ini memiliki pandangan yang sama

sejalan dengan pendapat (Jaya et al., 2025) yang mengemukakan bahwa penggunaan suatu lingkungan belajar sebagai sumber pembelajaran Adalah salah satu bentuk penerapan konteks yang paling kuat pada CTL, sehingga sangat relevan untuk pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Integrasi materi lebah kelulut dan madu dalam pembelajaran IPAS turut berkontribusi dalam meningkatkan hasil pemahaman belajar peserta didik. Peserta didik memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan antara makhluk hidup, lingkungan, dan hasil alam yang dimanfaatkan manusia (Muliana, 2024). Keterkaitan antara konsep ekosistem dan manfaat madu membantu peserta didik melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini menjadi solusi terhadap pembelajaran IPAS yang selama ini cenderung memisahkan konsep IPA dari penerapannya dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat (Komala, 2025), peserta didik yang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi solusi kreatif dan inovatif akan terbiasa berpikir logis, terbuka terhadap berbagai sudut

pandang, serta mampu mengembangkan pemahaman secara holistik.

Integrasi aspek kewirausahaan dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap cara pandang peserta didik terhadap kekayaan alam (Rustyawati & Siswoyo, 2023). Peserta didik memahami bahwa lebah kelulut tidak hanya memiliki peranan ekologis, tetapi juga memiliki nilai ekonomis melalui produk madu dan produk turunan sederhana. Hal ini diperkuat melalui kegiatan pembuatan produk kewirausahaan berupa gantungan kunci berbentuk lebah yang dibuat oleh setiap kelompok. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar tentang kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, serta proses menghasilkan produk bernilai guna. Pemahaman ini mengembangkan kesadaran awal mengenai penggunaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pendapat ini sejalan dengan temuan (Iduard et al., 2025) yang menyampaikan bahwa budaya sekolah yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian mampu menciptakan iklim belajar yang

kondusif bagi pengembangan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Pemerataan peningkatan hasil belajar peserta didik menunjukkan efektivitas pembelajaran kontekstual dalam menjangkau berbagai tingkat kemampuan awal siswa (Sambonu et al., 2024). Peserta didik dengan kemampuan awal rendah terbantu melalui pembelajaran yang bersifat konkret, kontekstual, dan mudah dipahami. Proses pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk peserta didik berkemampuan tinggi, melainkan juga memberikan akses belajar yang adil bagi seluruh peserta didik (Rachmadhani & Kamalia, 2023). Interaksi kelompok, diskusi, serta sosialisasi interaktif yang terintegrasi dalam kegiatan LKPD dan TGT berperan pada peningkatan keterlibatan dan pemahaman secara menyeluruh bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yandi et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar mencerminkan perubahan dalam keterampilan yang diraih siswa setelah menjalani pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut (Hasanah et al., 2023) peningkatan motivasi belajar peserta didik turut menjadi faktor penting

dalam keberhasilan pembelajaran IPAS berbasis kontekstual. Peserta didik menunjukkan ketertarikan dan antusiasme yang lebih tinggi karena pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan dan pengalaman nyata mereka. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan melalui integrasi model TGT dalam LKPD dan turnamen kuis berbasis Wordwall, yang mendorong partisipasi aktif, kerja sama, dan kompetisi sehat antar kelompok (Alianiranti, 2025). Motivasi belajar yang meningkat menjadi solusi atas rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPAS konvensional. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Nurhanipah et al., 2025) yang menyatakan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan nilai rata-rata peserta didik serta motivasi dan pemahaman konsep secara signifikan.

Program *Beepreneur* Cilik berbasis lebah kelulut juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik. Peserta didik memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui peran lebah sebagai agen penyerbuk yang berdampak langsung pada

keberlangsungan lingkungan dan kehidupan manusia. Pemahaman ini terbentuk karena pembelajaran menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, bukan sekadar penyampaian konsep teoritis (Handiyati et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan (Rosawanti et al., 2022) yang menyatakan bahwa pemahaman tentang peran ekologis lebah dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan sejak dini. Pemanfaatan madu kelulut yang memiliki berbagai manfaat juga memperkuat kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga kelestarian lebah sebagai bagian dari ekosistem.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pembelajaran IPAS berbasis kontekstual melalui integrasi potensi lokal lebah kelulut, media pembelajaran kontekstual, strategi pendukung TGT, serta penguatan nilai kewirausahaan mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan motivasional peserta didik. Keterpaduan materi ekosistem, kewirausahaan, dan lingkungan menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta

didik sekolah dasar dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pembelajaran IPAS berbasis kontekstual melalui Program *Beepreneur* Cilik memiliki potensi besar untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai model pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

### **E. Kesimpulan**

Penerapan pembelajaran IPAS materi ekosistem berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diintegrasikan dengan Program *Beepreneur* Cilik dan didukung oleh strategi *Teams Games Tournament* (TGT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN Mekar Sari. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar dari 32% pada tahap *pre-test* menjadi 100% pada tahap *post-test*. Pembelajaran yang mengaitkan materi ekosistem dengan konteks nyata lingkungan sekitar, khususnya lebah kelulut dan ekosistem mangrove dapat mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konsep,

sehingga mereka tidak hanya mengenali konsep secara teori tetapi juga hubungannya dengan pengalaman sehari-hari.

Selain meningkatkan aspek kognitif, pembelajaran ini juga berdampak positif dalam aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Penggunaan media pembelajaran kontekstual, integrasi strategi TGT dalam kegiatan LKPD dan turnamen *Wordwall*, serta kegiatan pembuatan produk kewirausahaan berupa gantungan kunci berbentuk lebah mampu meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, kerja sama, kreativitas, dan kesadaran peserta didik terhadap nilai ekologis dan ekonomis sumber daya alam. Dengan demikian, pembelajaran IPAS berbasis kontekstual melalui Program *Beepreneur* Cilik relevan untuk diterapkan sebagai model pembelajaran inovatif yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter peserta didik sekolah dasar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alianiranti, K. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Ips Dengan Model Kooperatif Team Games Tournament Dan

- Media Word Wall Di SD Negeri 130/II Pasir Putih. *Jurnal Inovasi Dan Kolaborasi Nusantara*, 6. [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)
- Farohi, A., Supriatna, N., & Ratmaningsih, N. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Keterampilan Social Entrepreneurship. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3). <https://jurnaldidaktika.org>
- Handiyati, T., Qamariah, S., & Kurniawan, J. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 86–105. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.297>
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. W., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ips: Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Tentang Budaya Lokal. In *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* (Vol. 3, Issue 1). <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Ibrahimi, R. (2025). Peran Media Ekosistem Lokal Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1.
- Iduard, Hasdin, & Idrus. (2025). Analisis Dampak Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 543–554. <https://doi.org/10.24256/pijie.s.v8i2.7567>
- Jaya, V. W., Kiptiah, S., & Alya, D. (2025). Penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 1(2), 61–71. <https://doi.org/10.59829/1grzhm24>
- Kholid, I. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, 01(01), 68–82.
- Komala, R. (2025). Membangun Karakter Dan Logika Anak

- Memalui Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1.
- Kurniawan, R., Putri, M. N., Karsih, O. R., & Riswan, M. (2025). Madu Kelulut dan Kesejahteraan Masyarakat: Analisis Potensi Pengembangan di Kepulauan Meranti. *Agriculture and Biological Technology*, 2(2), 40–45. <https://journal.stedca.com/index.php/agiotech/>
- Mufidah, Z. R., Sukartiningsih, W., Aqida, E. N., Abigael, N. E., Nadhiroh, Rahmawati, L. R., & Kurnia, E. T. (2025). Studi Komparatif Terhadap Efektivitas Berbagai Tipe Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar, Keterlibatan Aktif, Dan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/strategi>
- Muliana, G. H. (2024). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar IPA-Biologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 1062–1071.
- Nurhanipah, Huda, A. N., Sari, A. S., Subarna, I. C., Hanifah, N., Saputra, R., & Khairunnisa, A. (2025). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2993–3002. <https://doi.org/10.62335>
- Nurjamilah, Rizki, S. A., Tizani, M., Bik, N., & Susanti, E. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4, 6867–6882. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Pepilina, D., Yustikasari, M., Sari, S. D. N., Farika, S. E., Maryani, W., Dewi, S., Rohwani, S., Erlinawati, & Sari, I. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1028>
- Prasetyo, I. D., Waruwu, N. N., & Pratama, P. N. (2025). Implementasi Contextual Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*.

- <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Rachmadhani, S. A. D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178–192. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231>
- Rosawanti, P., Hidayati, N., Hariyadi, H., Hanafi, N., & Iskandar, B. (2022). Pemberdayaan masyarakat dengan budidaya pakan lebah dan pemanenan madu kelulut. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1082–1088.
- Rustyawati, D., & Siswoyo. (2023). Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam. *JIB: Jurnal Perbankan Syariah*, 3, 61–75.
- Sambonu, A. Y., Samadi, & Hardi, O. S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4). <https://jurnaldidaktika.org>
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1, 13. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1>